

PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGURANGI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH

Received: 25 Juni 2026

Revised: 25 Juni 2026

Accepted: 29 Juni 2026

Nakhilah¹, Kurnia Astutik²

Universitas At-Taqwa Bondowoso

Email: nakhilah3@gmail.com, kurniahastutik99@gmail.com

Abstract

This study discusses the role of school principal leadership in reducing bullying behavior within the school environment. Bullying remains a common issue that can negatively affect students' psychological, social, and learning conditions. Therefore, an active role of the principal is needed to create a safe and comfortable school environment for students.

This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, teachers, and the school environment. The results showed that the principal plays an important role in developing policies, guiding teachers, and establishing cooperation with parents in efforts to prevent bullying. In addition, character building, supervision, and the development of a positive school culture are also supporting factors in reducing bullying behavior.

Although there are still several obstacles, such as students' lack of courage to report incidents and the assumption that verbal bullying is normal, the gradual efforts made have shown positive changes. Overall, active, open, and collaborative principal leadership is able to create a safer school environment and support students' optimal development.

Keyword: *Principal Leadership, Bullying, School Culture, Learning Environment, Character Education*

Abstrak

Penelitian ini membahas peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Bullying masih menjadi masalah yang cukup sering terjadi dan dapat berdampak pada kondisi psikologis, sosial, serta proses belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta lingkungan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam membangun kebijakan, mengarahkan guru, serta menjalin kerja sama dengan orang tua dalam upaya pencegahan bullying. Selain itu, pembinaan karakter, pengawasan, dan pembentukan budaya sekolah yang positif juga menjadi faktor pendukung dalam mengurangi perilaku bullying.

Meskipun masih terdapat beberapa hambatan seperti minimnya keberanian siswa untuk melapor dan anggapan bahwa bullying verbal adalah hal biasa, upaya yang dilakukan secara bertahap menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih

baik. Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah yang aktif, terbuka, dan kolaboratif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman serta mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Sekolah, Bullying, Budaya Sekolah, Lingkungan Belajar, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah masih menjadi salah satu persoalan Pendidikan yang membutuhkan perhatian serius. Perilaku ini tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis peserta didik, tetapi juga memengaruhi proses belajar, hubungan sosial, serta kenyamanan siswa di lingkungan sekolah. Bentuk bullying yang terjadi pun semakin beragam, mulai dari kekerasan verbal, fisik, sosial, hingga cyberbullying yang berkembang seiring meningkatnya penggunaan media digital di kalangan remaja. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang yang harus mampu menjamin keamanan dan perkembangan karakter peserta didik secara optimal (Kartika et al., 2019). Berbagai laporan juga menunjukkan bahwa kasus bullying di Indonesia masih cukup tinggi dan menjadi salah satu bentuk kekerasan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan sehingga diperlukan upaya pencegahan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan (Marlina et al., 2024).

Penanganan bullying di sekolah tidak dapat dilakukan hanya melalui pemberian sanksi atau aturan tertulis semata. Dibutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam mengarahkan kebijakan dan membangun budaya sekolah yang positif. Kepala sekolah memiliki posisi strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman melalui pengawasan, pembinaan karakter, serta penguatan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua. Kemitraan yang baik antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan bullying karena dapat memperkuat pengawasan dan pembinaan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di rumah (Kurniah Astutik; Lailatul P. Destiani; Putri Hidayatul Hasanah, 2024). Pencegahan bullying membutuhkan dukungan school climate yang positif serta keterlibatan aktif pihak sekolah dalam menerapkan strategi intervensi yang konsisten (Seong, 2024a). Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah juga berpengaruh terhadap terciptanya prevention climate atau iklim pencegahan bullying di sekolah. Kepemimpinan yang efektif mampu meningkatkan keterlibatan guru dalam menerapkan strategi anti-

bullying sehingga upaya pencegahan dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan (Li et al., 2017).

Selain itu, kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam membangun budaya sekolah yang mendukung sikap empati, disiplin, dan penghargaan terhadap sesama. Lingkungan sekolah yang positif cenderung mampu menekan munculnya perilaku agresif di kalangan siswa. Keterlibatan aktif pemimpin sekolah dalam menciptakan school climate yang sehat memiliki hubungan terhadap penurunan perilaku bullying di sekolah (Bosworth et al., 2018). Hal tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan program anti-bullying tidak hanya bergantung pada kebijakan formal, tetapi juga pada kualitas hubungan sosial dan budaya sekolah yang dibangun secara konsisten oleh pemimpin sekolah.

Di sisi lain, masih terdapat sekolah yang mengalami kesulitan dalam menangani bullying secara konsisten. Kurangnya pengawasan, lemahnya komunikasi antarwarga sekolah, serta belum optimalnya pembinaan karakter menjadi faktor yang menyebabkan perilaku bullying terus berulang. Gaya kepemimpinan kepala sekolah memiliki hubungan dengan tingkat bullying di sekolah. Kepemimpinan yang berorientasi pada kerja sama, pendekatan humanis, dan keterlibatan seluruh warga sekolah cenderung lebih efektif dalam mengurangi perilaku bullying dibandingkan gaya kepemimpinan yang terlalu menekankan otoritas (Kołodziejczyk, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai figur yang mampu membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak membahas bullying dari sisi perilaku siswa, dampak psikologis korban, maupun strategi penanganan yang dilakukan guru. Namun, kajian yang secara khusus membahas peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya anti-bullying dan menciptakan iklim sekolah yang aman masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengurangi perilaku bullying masih penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran mengenai strategi kepemimpinan yang efektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana kepala sekolah membangun kebijakan, menciptakan budaya sekolah yang positif, serta melibatkan seluruh warga sekolah dalam upaya

pencegahan bullying sehingga tercipta lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara lebih mendalam mengenai kebijakan, strategi, serta upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi peserta didik (Prasetio & Fanreza, 2023).

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekolah yang berkaitan dengan upaya pencegahan bullying. Kepala sekolah dipilih sebagai informan utama karena memiliki peran dalam pengambilan kebijakan serta pembentukan budaya sekolah. Guru juga menjadi bagian penting dalam penelitian karena terlibat langsung dalam pembinaan dan pengawasan peserta didik di sekolah (Amaruddin, 2023).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai strategi penanganan bullying dan kebijakan sekolah yang diterapkan. Observasi digunakan untuk melihat kondisi lingkungan sekolah dan interaksi antarwarga sekolah, sedangkan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data berupa tata tertib sekolah, program kegiatan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pencegahan bullying (Hidayatulloh et al., 2025).

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran mengenai peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengurangi perilaku bullying di sekolah (Pearce et al., 2024).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan kebijakan sekolah terkait pencegahan bullying. Kepala sekolah tidak hanya berfokus pada penerapan tata tertib, tetapi juga berupaya membangun budaya sekolah yang lebih disiplin dan terbuka terhadap permasalahan siswa. Beberapa guru menyampaikan bahwa kepala sekolah rutin memberikan arahan mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman serta mengingatkan guru untuk lebih memperhatikan interaksi sosial antar siswa di sekolah. Selain itu, sekolah juga mulai menerapkan

pendekatan persuasif melalui pembinaan dan komunikasi langsung kepada siswa yang terlibat dalam tindakan bullying. Kepemimpinan yang melibatkan kerja sama antarwarga sekolah dinilai mampu membantu menciptakan iklim sekolah yang lebih positif dan kondusif bagi peserta didik (Murtanti et al., 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa upaya pencegahan bullying dilakukan melalui berbagai kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan karakter siswa. Kegiatan seperti pembiasaan sikap saling menghargai, penguatan pendidikan karakter, serta pengarahan pada saat apel pagi menjadi bagian dari strategi sekolah dalam menanamkan nilai empati dan kedisiplinan kepada siswa. Guru juga terlihat lebih aktif melakukan pengawasan di lingkungan sekolah, terutama pada waktu istirahat dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam mengoordinasikan program sekolah berpengaruh terhadap terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi siswa (Brinia et al., 2026a).

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa komunikasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam menangani kasus bullying. Ketika ditemukan adanya perilaku bullying, pihak sekolah tidak hanya memberikan sanksi, tetapi juga melakukan pendekatan melalui pemanggilan orang tua dan pemberian pembinaan kepada siswa. Guru menyampaikan bahwa pendekatan tersebut lebih efektif dibandingkan hanya memberikan hukuman karena siswa menjadi lebih memahami dampak dari perilaku bullying terhadap teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kurniah Astutik; Lailatul P. Destiani; Putri Hidayatul Hasanah, 2024) yang menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani perilaku bullying pada anak. Kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua juga membantu proses pengawasan siswa di luar lingkungan sekolah sehingga penanganan bullying dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan (Hanlon et al., 2025).

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan dalam upaya mengurangi perilaku bullying di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat siswa yang menganggap bullying verbal sebagai bentuk candaan sehingga perilaku tersebut sering terjadi tanpa disadari dampaknya. Selain itu, beberapa siswa juga merasa takut untuk melapor karena khawatir akan dijauhi oleh teman sebayanya. Guru menyampaikan bahwa pengawasan yang terbatas di beberapa area sekolah menjadi tantangan tersendiri dalam mencegah terjadinya bullying secara menyeluruh. Oleh karena

itu, sekolah berupaya meningkatkan pengawasan serta memperkuat pembinaan karakter melalui kegiatan sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah (Khofi & Sholeh, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh terhadap upaya pengurangan perilaku bullying di sekolah. Kepala sekolah yang aktif membangun komunikasi, melibatkan guru dan orang tua, serta menciptakan budaya sekolah yang positif cenderung mampu membentuk lingkungan belajar yang lebih aman bagi peserta didik. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui aturan sekolah, tetapi juga melalui pembinaan karakter, penguatan kerja sama, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung perkembangan sosial peserta didik secara lebih optimal (Kołodziejczyk, 2025b).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai pengarah dalam membangun budaya sekolah yang mendukung hubungan sosial yang positif antarsiswa. Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan aktif kepala sekolah dalam pengawasan, pembinaan, serta komunikasi dengan guru memberikan pengaruh terhadap terciptanya iklim sekolah yang lebih kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif mampu membantu sekolah menciptakan rasa aman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran (Baraldsnes, 2020).

Selain itu, pembinaan karakter yang dilakukan sekolah juga menjadi bagian penting dalam mengurangi perilaku agresif di lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil observasi, sekolah berupaya menanamkan nilai empati, disiplin, dan sikap saling menghargai melalui kegiatan pembiasaan serta pengarahan kepada siswa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penanganan perilaku menyimpang tidak cukup hanya melalui pemberian hukuman, tetapi perlu disertai pembentukan budaya sekolah yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kurniah Astutik; Hendra Pranata; Rika Ayu Putri; Ulin Hidayati Tsani, 2025) yang menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman dapat mendukung terciptanya sekolah sehat anti perundungan. Pembinaan karakter secara berkelanjutan juga memiliki pengaruh terhadap pembentukan perilaku sosial siswa yang lebih baik sehingga hubungan antarsiswa dapat terjalin dengan lebih sehat dan harmonis (Drăghicescu & Stăncescu, 2019).

Penelitian ini juga menemukan bahwa kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung penanganan kasus di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah tidak hanya memberikan sanksi kepada siswa yang terlibat, tetapi juga melakukan komunikasi dengan orang tua agar pembinaan dapat dilakukan secara bersama-sama. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif karena pengawasan terhadap siswa tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah, tetapi juga di rumah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu bentuk pendekatan yang penting dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan siswa serta membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman bagi peserta didik (Seong, 2024b).

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Sebagian siswa masih menganggap ejekan verbal sebagai candaan biasa sehingga perilaku tersebut sering terjadi tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap teman sebaya. Selain itu, beberapa siswa juga merasa takut untuk melapor karena khawatir dijauhi oleh kelompok pertemanan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih perlu meningkatkan edukasi mengenai dampak perilaku agresif serta memperkuat keberanian siswa untuk menyampaikan permasalahan yang mereka alami. Pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan menjadi hal penting dalam mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Lingkungan sekolah yang positif dan dukungan guru secara konsisten dapat membantu menurunkan perilaku agresif serta meningkatkan rasa aman siswa di sekolah (Baraldsnes, 2020).

Keterbukaan komunikasi antara guru dan siswa juga menjadi faktor yang mendukung keberhasilan pencegahan bullying. Hubungan yang positif memungkinkan siswa lebih berani menyampaikan permasalahan yang mereka alami sehingga penanganan dapat dilakukan lebih cepat. Temuan ini didukung oleh penelitian Suroso dan (Suroso; Kurniah Astutik; Hudson Sidabutar, 2024) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan sosial peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap keberhasilan sekolah dalam mengurangi perilaku bullying. Kepala sekolah yang mampu membangun komunikasi yang baik, melibatkan guru dan orang tua, serta memperkuat budaya sekolah yang positif cenderung lebih berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kepemimpinan yang humanis lebih efektif dalam

membangun rasa aman siswa dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada pemberian sanksi. Dengan demikian, kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sekolah secara administratif, tetapi juga berperan dalam membentuk lingkungan sosial yang mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Brinia et al., 2026b).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kepala sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam mengurangi perilaku bullying di lingkungan sekolah. Peran tersebut tidak hanya terlihat dalam pembuatan aturan, tetapi juga dalam usaha membangun suasana sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung hubungan yang baik antarsiswa. Kepala sekolah yang aktif bekerja sama dengan guru dan orang tua, memberikan pembinaan, serta memperkuat pengawasan dan pendidikan karakter, terbukti lebih mampu menekan munculnya perilaku bullying. Walaupun masih ada kendala, seperti siswa yang menganggap ejekan sebagai hal biasa atau takut melapor, upaya yang dilakukan secara terus-menerus menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang terbuka, peduli, dan kolaboratif dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, sekolah diharapkan dapat lebih memperkuat upaya pencegahan bullying melalui kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Kepala sekolah perlu terus membangun budaya sekolah yang positif dengan menanamkan nilai saling menghargai, empati, dan disiplin dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Selain itu, pengawasan di lingkungan sekolah juga perlu ditingkatkan, terutama pada area atau waktu yang rawan terjadinya bullying. Sekolah juga sebaiknya menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan keluhan atau melaporkan kejadian yang mereka alami tanpa rasa takut. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

DAFTAR RUJUKAN

- Amaruddin, H. (2023). PERAN SEKOLAH DALAM MENANGANI PRAKTIK PERUNDUNGAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 37.
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v13i1.45130>
- Baraldsnes, D. (2020). Bullying Prevention and School Climate: Correlation between Teacher Bullying Prevention Efforts and their Perceived School Climate. *International Journal of Developmental Science: Biopsychosocial Mechanisms of Change, Human Development, and Psychopathology - Perspectives from Psychology, Neuroscience, and Genetics*, 14(3–4), 85–95. <https://doi.org/10.3233/DEV-200286>
- Bosworth, K., Garcia, R., Judkins, M., & Saliba, M. (2018). The impact of leadership involvement in enhancing high school climate and reducing bullying: An exploratory study. *Journal of School Violence*, 17(3), 354–366.
<https://doi.org/10.1080/15388220.2017.1376208>
- Brinia, V., Bisketzi, A., Kasiola, E., & Marinoupoulou, S. (2026a). The administrative management of the phenomenon of school bullying in primary education units: the case of the Greek prefecture. *Quality Assurance in Education*, 34(2), 296–323.
<https://doi.org/10.1108/QAE-09-2024-0173>
- Brinia, V., Bisketzi, A., Kasiola, E., & Marinoupoulou, S. (2026b). The administrative management of the phenomenon of school bullying in primary education units: the case of the Greek prefecture. *Quality Assurance in Education*, 34(2), 296–323.
<https://doi.org/10.1108/QAE-09-2024-0173>
- Drăghicescu, L. M., & Stăncescu, I. (2019). BULLYING IN SCHOOL – PREVENTION AND INTERVENTION STRATEGIES. *Journal of Pedagogy - Revista de Pedagogie*, LXVII(2), 107–124. <https://doi.org/10.26755/RevPed/2019.2/107>
- Hanlon, L. G., Webb, S. N., Chonody, J. M., Price, D. A., & Kavanagh, P. S. (2025). Parental Perspectives on Principals' Responses to Homophobic, Biphobic, and Transphobic Bullying in Australian High Schools: An Exploratory Study. *International Journal of Bullying Prevention*, 7(4), 632–644. <https://doi.org/10.1007/s42380-024-00252-7>
- Hidayatulloh, A., Hidayat, Y., & Ilmi, I. (2025). Manajemen Berbasis Sekolah dalam Menyelesaikan Bullying di Mis Jayasari Langkaplancar. *J-STAF: Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah*, 4(2), 271–279. <https://doi.org/10.62515/staf.v4i2.606>
- Kartika, K., Darmayanti, H., & Kurniawati, F. (2019). Fenomena Bullying di Sekolah: Apa dan Bagaimana? *PEDAGOGIA*, 17(1), 55. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>

- Khofi, M. B., & Sholeh, M. (2025). Principal Challenges in Addressing School Bullying Through Peer Empowerment Approaches in Elementary Schools. *Journal of Elementary Education Research and Practice*, 1(3), 141–156. <https://doi.org/10.70376/0qd2aj18>
- Kołodziejczyk, J. (2025). Impact of the leadership styles of school principals on bullying victimization and perpetration among youth. *BMC Public Health*, 25(1), 602. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-21556-3>
- Kurniah Astutik; Hendra Pranata; Rika Ayu Putri; Ulin Hidayati Tsani. (2025). *Pendampingan Lingkungan yang Aman, Inklusif dan Kebhinekaan Menuju Sekolah Sehat Anti Perundungan*. 2(1).
- Kurniah Astutik; Lailatul P. Destiani; Putri Hidayatul Hasanah. (2024). *Building School and Family Partnerships to Prevent Bullying in Children*. 2(1).
- Li, Y., Chen, P. Y., Chen, F., & Chen, Y. (2017). Preventing School Bullying: Investigation of the Link between Anti-Bullying Strategies, Prevention Ownership, Prevention Climate, and Prevention Leadership. *Applied Psychology*, 66(4), 577–598. <https://doi.org/10.1111/apps.12107>
- Marlina, L., Sugiarti, R., & Erlangga, E. (2024). Studi Literature Review: Perilaku Bullying terhadap Teman Sebaya pada Remaja di Sekolah. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 4(12), 1320–1331. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v4i12.31873>
- Murtanti, W., Satori, D., Nurdin, D., & Kurniatun, T. C. (2024). The Role of Principal Leadership in Creating an Effective School Culture. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(2), 611–628. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i2.23095>
- Pearce, N., Monks, H., Alderman, N., Hearn, L., Burns, S., Runions, K., Francis, J., & Cross, D. (2024). ‘It’s All About Context’: Building School Capacity to Implement a Whole-School Approach to Bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(1), 53–68. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00138-6>
- Prasetio, A., & Fanreza, R. (2023). STRATEGI SEKOLAH DALAM UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI ISMAELIYAH SCHOOL. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.14761>
- Seong, D. (2024a). Preventive and Responsive Intervention Strategies of Teachers in School Bullying. *Research and Advances in Education*, 3(11), 11–15. <https://doi.org/10.56397/RAE.2024.11.02>

Seong, D. (2024b). Preventive and Responsive Intervention Strategies of Teachers in School Bullying. *Research and Advances in Education*, 3(11), 11–15.

<https://doi.org/10.56397/RAE.2024.11.02>

Suroso; Kurniah Astutik; Hudson Sidabutar. (2024). *Interpersonal Communication Between Teachers and Students in Facilitating the Teaching and Learning Process*. 4(3).